

## DDMD: DESAIN DIDAKTIS DENGAN TEKNIK *MNEMONIC DEVICE* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KOGNITIF

Heru Juabdin Sada<sup>1</sup>, Abi Fadilah<sup>2</sup>  
[herujuabdin@radenintan.ac.id](mailto:herujuabdin@radenintan.ac.id)<sup>1</sup>, [abifadila@radenintan.ac.id](mailto:abifadila@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>  
UIN Raden intan Lampung<sup>1, 2</sup>

### *Abstract*

*Teaching materials are all materials used by teachers in helping the implementation of teaching and learning activities in class. Teaching materials are an important part of a learning process and one of the learning solutions in the industrial era 4.0 so it is hoped that teaching materials can reduce the burden on teachers in learning activities. The purpose of this study was to determine the validity, responses of students and educators to Sufism teaching materials using the mnemonic device technique. The research method used is research and development with the Borg and Gall System with 7 out of 10 modification stages. The results showed that the teaching materials were very feasible with an average percentage of media, language and material experts of 85.19%. Small group test with a percentage of 74.75% on attractive criteria and field test with a percentage of 89% on very attractive criteria. From these results indicate that the developed teaching materials can be used in learning Islamic Religious Education in the industrial era 4.0.*

**Keywords:** *Didactic Design; Moralities and Tasawuf; Mnemonic Device*

### **Abstrak**

Materi pendidikan adalah semua materi ini digunakan guru untuk membantu pelaksanaan acara pelatihan mengajar di dalam kelas. Bahan ajar ialah part utama dalam proses pembelajaran dan salah satu solusi pembelajaran di era industri 4.0 sehingga diharapkan materi ajar diharapkan bisa mengurangi beban guru dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas, tanggapan siswa dan pendidik terhadap bahan ajar tasawuf dengan teknik *mnemonic device*. Metode penelitian yang dipakai ialah penelitian dan pengembangan dengan *Borg and Gall System* dengan 7 dari 10 tahapan modifikasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwasanya materi pelatihan mendidik pantas dengan persentase rata-rata ahli media, bahasa dan materi sebesar 85,19%. Uji kelompok kecil dengan persentase 74,75% pada kriteria menarik dan uji lapangan dengan persentase 89% pada kriteria sangat menarik. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya bahan ajar yang dikembangkan tersebut mampu digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era industri 4.0.

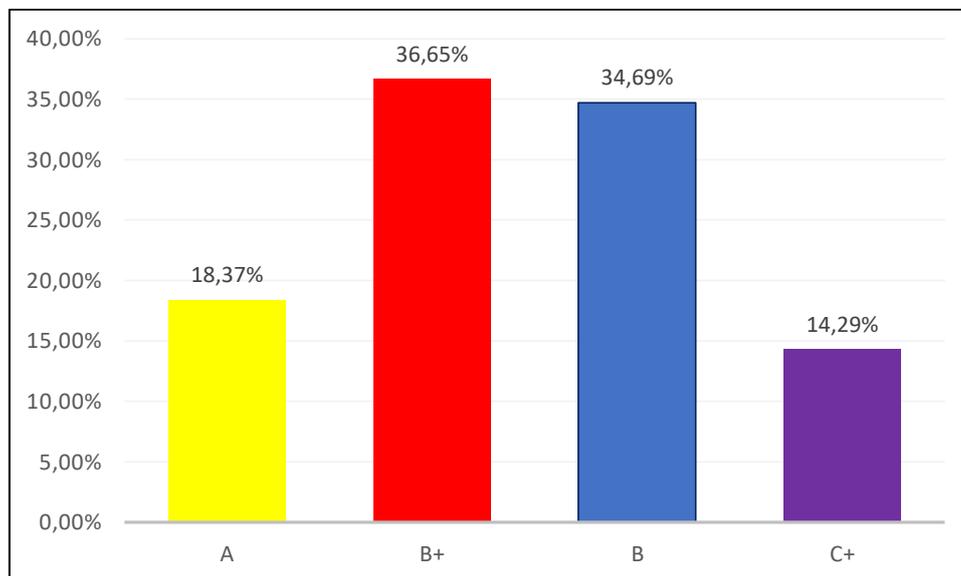
**Kata Kunci:** *Desain Didaktis; Akhlak Tasawuf; Mnemonic Device*

## PENDAHULUAN

Media serta sumber pembelajaran ialah bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Salah satu prosedur untuk menjadi pendidik profesional ialah mahir mengembangkan sumber belajar serta bahan ajar agar pembelajaran tidak monoton serta membosankan (Kurniawati & Miftah, 2015; Muammar & Suhartina, 2018; Sutarno & Mukhidin, 2013). Fakta di lapangan terdapat kendala sebagaimana dalam grafik berikut:

**Gambar 1.**

Nilai Perkuliahan Akhlak Tasawuf



Berdasarkan grafik 1, lebih banyak mahasiswa yang kesulitan memahami Akhlak Tasawuf dalam kehidupan sehari-hari (Raudatussalamah, 2015), minimnya kesadaran mahasiswa terhadap perilaku sehari-hari (Kaliky, 2017; Muqoyyidin, 2013; Purnamasari, 2013), belum tersedianya bahan ajar yang dapat memfasilitasi mahasiswa dalam mengamalkannya karakter sehari-hari (Purmadi & Surjono, 2016). Hal denkianlah sering dinamakan hambatan belajar *learning obstacle* (Dedy & Sumiaty, 2017; Yusuf et al., 2017). Desain didaktis ialah suatu rangkaian yang ditata untuk mengarahkan serta mengatasi mahasiswa saat pembentukan pemahaman yang utuh, tidak hanya pada satu konteks saja (Rey, 2018; Sada, 2017), sehingga tujuan pembelajaran Akhlak Tasawuf dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan dan

---

kesulitan belajar mahasiswa tentang konsep akhlak tasawuf perlu dikurangi. Maka wajib ada proses perencanaan pembelajaran yang ditata sebagai suatu desain didaktis (Akbar, 2016; Khodijah, 2013).

Dalam meningkatkan proses pembelajaran, berbagai cara telah dilakukan, salah satunya ialah melakukan inovasi dalam pembelajaran. Inovasi yang diterapkan wajib memperhatikan tiga alasan penting, yaitu efektif, efisien, serta kenyamanan (Baharun, 2016). Untuk mengatasi kesulitan belajar dalam hal mengembangkan kemampuan kognitif mahasiswa, proses perencanaan pembelajaran sangat perlu disusun sebagai suatu efektifitas pembelajaran (Sanjaya, 2015). Perencanaan ini dapat dimulai dengan penerapan model pembelajaran, strategi, metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran (H Abuddin Nata, 2012). Salah satu metode pembelajaran yaitu dengan memecahkan masalah dan menggali kemampuan kognitif mahasiswa, serta mahasiswa dapat mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman baru dalam matematika yaitu teknik *Mnemonic Device* (Muslihat Memori) (Wijaya, 2010). *Mnemonic Device* melalui beberapa tahapan yaitu mempersiapkan materi materi, mengembangkan hubungan, memperluas citra sensorik dan mengingat informasi (Diana, 2019). Teknik ini dapat diartikan sebagai trik memori menggunakan teknik khusus untuk membantu mahasiswa agar peserta didik dapat memahami dan dengan mudah mengingat informasi atau materi yang di pelajari. (Umainsih et al., 2017). Dengan teknik ini juga dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan eksperimen kritis diri dalam mempelajari dan menghafal pola dan merupakan bagian penting dari perkembangan intelektual.

Berdasarkan penelitian terdahulu, bahwa dalam mewujudkan tujuan dari proses pembelajaran Akhlak Tasawuf diperlukan pengembangan bahan ajar (Asfahani, 2019; Rofiah, 2016; Wahyudi, 2014), desain didaktis dapat mengurangi hambatan belajar (Aprianti et al., 2016; Fitriana & Anggraini, 2019), pengembangan bahan ajar akhlak tasawuf dapat meningkatkan hasil belajar (Asfahani, 2019; Elmansyah, 2019; Rofiah, 2016). Teknik *Mnemonic Device* dapat meningkatkan hasil pembelajaran (Laing, 2010), *Mnemonic Device* sebagai alat untuk memfasilitasi akses ingatan yang dapat menguatkan diri pada pelajar yang mengalami masalah (Dalglish et al., 2013), pembelajaran *mnemonic efektif guna* meningkatkan hasil belajar warga belajar cukup efektif untuk membenahkan kualitas proses pembelajaran (Wijaya, 2010), selain itu

bahwa bimbingan kelompok dengan metode *mnemonic device* dapat meningkatkan daya ingat mahasiswa (Martin & Maulana, 2017).

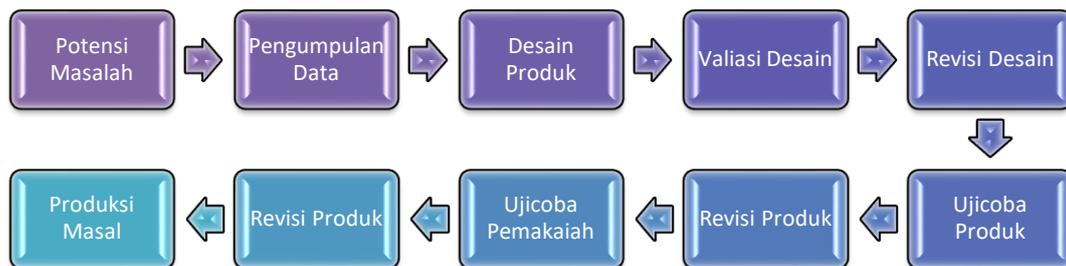
Penelitian ini memiliki kebaruan bahwa menggunakan desain dedaktis sebagai langkah pengembangan dengan teknik *Mnemonic Device*. Dengan demikian target penelitian adalah untuk pengetahuan kelayakan penggunaan materi pendidikan dan jawaban mahasiswa terhadap desain didakti materi pelatihan untuk latihan Pendidikan Agama Islam.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan Borg and Gall. Penelitian ini menggunakan 7 tahap dari 10 tahap oleh Borg and Gall (Borg & Gall, 1989). Berikut adalah tahap pengembangan:

**Gambar 2.**

Tahapan penelitian dan pengembangan



Validasi ahli dengan skor sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
Kriteria Validasi

Skor	Kriteria
$81\% \leq P \leq 100\%$	Sangat layak
$61\% \leq P < 81\%$	Layak
$41\% \leq P < 61\%$	Cukup layak
$21\% \leq P < 41\%$	Tidak layak
$0\% \leq P < 21\%$	Sangat tidak layak

Kemudian kriteria respon kemenarikan mahasiswa berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 2.**  
Kriteria Kemenarikan

<u>Skor</u>	<u>Kriteria</u>
$81\% \leq P \leq 100\%$	Sangat menarik
$61\% \leq P < 81\%$	Menarik
$41\% \leq P < 61\%$	Cukup menarik
$21\% \leq P < 41\%$	Tidak menarik
$0\% \leq P < 21\%$	Sangat tidak menarik

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan pengembangan, disajikan data-data hasil pengembangan:

**Potensi masalah**, terlihat dari hasil akhir matakuliah Akhlak Tasawuf dengan bobot 3 SKS. Berdasarkan data diperoleh bahwa pada semester gasal 2017/2018 sebanyak 18,37% mahasiswa memperoleh nilai A, 32,65% nilai B+, 34,69% nilai B, dan 14,29% nilai C+. Hal lain bahwa belum dikembangkannya bahan ajar Akhlak Tasawuf.

**Pengumpulan Data**, pada tahap ini pengkajian materi-materi pendidikan diselesaikan dengan mengumpulkan sumber, link dan gambar yang berhubungan dengan materi tersebut.

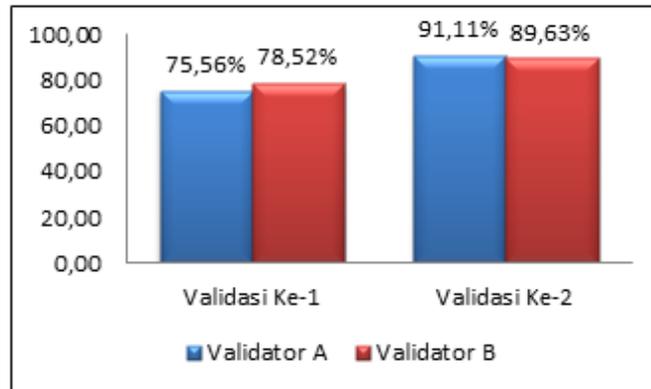
**Desain Produk**, mengatur standar akhlak tasawuf sesuai kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum PAI. Pengukuran ini menggunakan lembaran A4; garis ruang 1; font. 11,5 pt.; Font *Cambria*.

**Gambar 3.**  
Tampilan Sampul Bahan Ajar



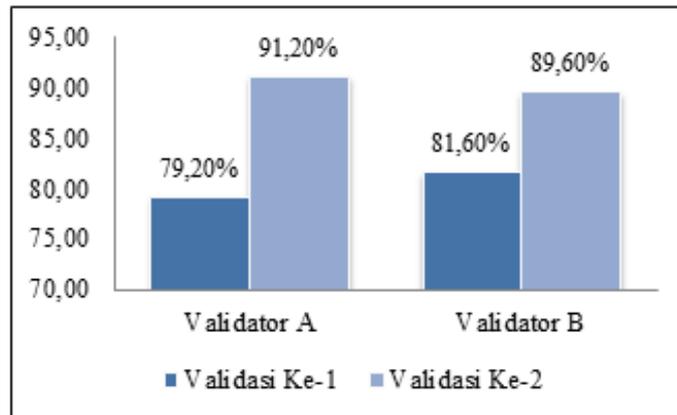
**Uji Desain**, Uji desain dikerjakan oleh 6 orang ahli, terdiri atas 2 orang ahli media, 2 orang ahli materi, serta 2 orang ahli bahasa. Hasil meriksa oleh ahli teori adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.**  
Persentase Ahli Materi



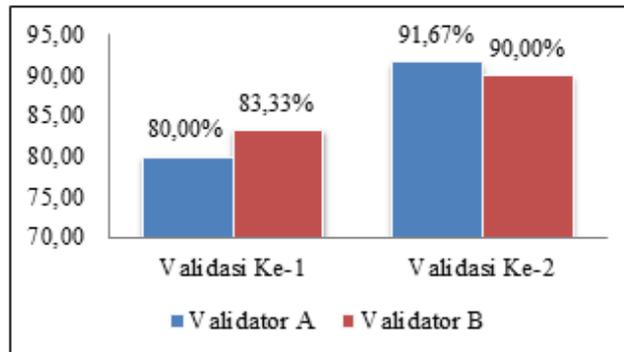
Kemudian dilanjutkan dengan review oleh ahli media, review oleh ahli media yang bermaksud untuk mengetahui kualitas kelayakan produk yang dikembangkan.

**Gambar 5.**  
Persentase Ahli Media



Dan terakhir pengecekan oleh ahli bahasa, pengecekan oleh ahli bahasa, berusaha untuk menentukan kualitas realisasi bahasa, dari produk yang dikembangkan

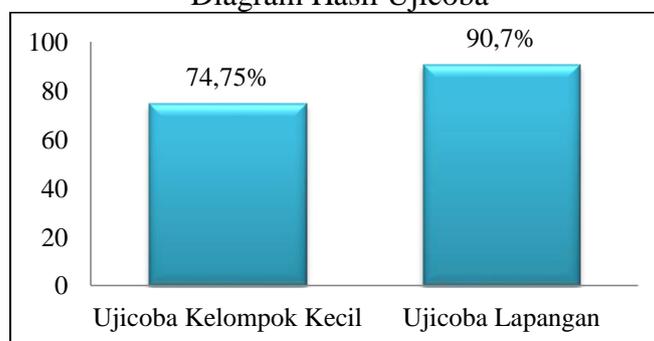
**Gambar 6.**  
Persentase Ahli Bahasa



**Revisi Desain**, Setelah selesai review produk dari ahli bahasa, ahli materi, ahli median serta langkah berikut merupakan menyempurnakan prodak dengan pendapat dan saran ahli.

**Ujicoba Produk**, Pengujian produk dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari 9 mahasiswa dan di lapangan sebanyak 28 mahasiswa. Hasil pengujian produk adalah sebagai berikut:

**Gambar 7.**  
Diagram Hasil Ujicoba



**Revisi Produk**, Seusai dilaksanakan uji coba kelompok kecil serta uji coba lapangan, diketahui bahwa bahan ajar tentang akhlak tasawuf mendapat kriteria tafsir “Sangat Menarik”, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bahan ajar ini dirancang sedemikian rupa untuk menghasilkan produk akhir.

Hasil dari penelitian adalah alat peraga tasawuf dan akhlak. Modul ini dibangun diatas kompetensi inti yang ditemukan dalam kurikulum PAI. Model R&D ini mengarah pada model pengembangan Borg and Gall yang dimodif dari Sugiyono yang terdiri atas sepuluh langkah. Tentunya semua prosedur penelitian bukanlah langkah

standart yang harus diikuti secara penuh. Berdasarkan Ardana, setiap pengembang tentunya bisa memilih serta menentukan step yang paling cocok untuknya, bagi kondisi spesifik yang ditemuinya selama proses pengembangan (Try, 2015). Dengan demikian, penelitian ini hanya sampai tahap 7. Produk jadi lalu divalidasi dengan ahli yakni ahli media, ahli materi, dan serta bahasa. Hasil penilaian materi oleh ahli menunjukkan kriteria “Sangat Layak” dengan persentase rata-rata 83,70%. Menurut hasil penilaian ahli media kriteria “Sangat Layak” yaitu rata-rata persentase 85,40%. Selain itu, ahli bahasa melakukan tes yang enunjukkan kriteria “Sangat Layak” rata-rata persentase 86,46%.

Setelah menyelesaikan tahap verifikasi, produk melewati dua tahap: pengujian kelompok kecil dan pengujian lapangan. Hasil pengujian dalam kelompok kecil menunjukkan bahwasanya bahan ajar tasawuf menariik, rerata 74,75%. dengan demikian saat percobaan lapangan,, kajian yang di kembangkan oleh peneliti tentang akhlak tasawuf moral mendapat respon yang menarik dengan persentase rata-rata 89%. serta persentase IPK sebesar 90,70% untuk tes guru dengan kriteria sangat menarik. perhal tersebut memaparkan bahwasanya hasil pengujian yang dilakukan mendapatkan respon yang positif (Setiyadi, 2017; Yusnita et al., 2016).

Penggunaan teknik *Mnemonic Device* yaitu teknik menghafal atau teknik *mnemonic*, merupakan sistem “kode memori” yang kemungkinan seseorang untuk mengingat dengan tepat apa yang ingin diingatnya (Buzan, 1991). Dipihak lain, *mnemonic* dengan penjelasan yang cukup detail antara lain penggunaan *mnemonic* yang dapat meningkatkan kemampuannya, misalnya saat mempelajari materi (Untari, 2015).

Dengan demikian bahan ajar akhlak tasawuf sangat cocok digunakan dalam kegiatan PAI. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya bahan ajar akhlak tasawuf dapat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran. Adapun kekurangan serta kelebihan bahan ajar akhlak tasawuf yang dikembangkan adalah terbatas pada materi Akhla Tasawuf.

Kelebihan bahan ajar akhlak tasawuf yang dikembangkan antara lain dapat menjadi alat peraga yang mandiri bagi mahasiswa (Bechhofer et al., 2013; Budiharso, 2016), bahan ajar akhlak tasawuf yang disusun dilengkapi dengan kisah sahabat (Ernst,

---

2017), selain itu terdapat peta konsep (Ridwan, 2017); bahan ajar akhlak tasawuf ini memuat foto agar membantu mahasiswa memahami materi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penilaian para ahli materi menunjukkan kriteria sangat layak yaitu dengan persentase 83,70%. kriteria sangat layak dengan persentase 85,40% untuk hasil penilaian para ahli media. Validasi ahli bahasa dengan persentase 86,46%. Sehingga bahan ajar akhlak tasawuf sangat layak digunakan. Respon mahasiswa terhadap bahwa bahan ajar akhlak tasawuf pada uji kelompok kecil adalah dengan kriteria persentase rata-rata 74,75%, dan uji coba lapangan dengan skor rata-rata 89% pada kriteria sangat menarik. Dari hasil di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar ini layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bahan ajar ini hanya pada uji kelayakan dan kemenarikan, sehingga saran untuk peneliti selanjutnya perlu dilakukan uji efektifitas untuk melihat keefektifan dari bahan ajar ini serta dapat dikembangkan untuk materi lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. A. (2016). Desain Didaktis Pembelajaran Hidrolisis Didasarkan Hasil Refleksi Diri Guru Melalui Lesson Analysis. *Jurnal Edukasi Kimia (JEK)*, 1(1), 6–11.
- Aprianti, D. A., Karlimah, K., & Hidayat, S. (2016). Desain Didaktis Pengelompokan Bangun Datar untuk Mengembangkan Komunikasi Matematis Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 150–158.
- Asfahani, A. (2019). Model Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak (Studi Kasus Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi MTs Negeri Ponorogo). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(1), 13–36.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 231–246.
- Bechhofer, S., Buchan, I., De Roure, D., Missier, P., Ainsworth, J., Bhagat, J., Couch, P., Cruickshank, D., Delderfield, M., & Dunlop, I. (2013). Why linked data is not enough for scientists. *Future Generation Computer Systems*, 29(2), 599–611.
- Borg, W. R., & Gall, M. (1989). D.(1989). *Education Research: An Introduction (4th Edition)*. New York. Longman Publisher.
- Budiharso, T. (2016). Nilai Strategis Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris-Berbasis Kkni Fkip Universitas Islam Balitar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 1–19.
- Dalgleish, T., Navrady, L., Bird, E., Hill, E., Dunn, B. D., & Golden, A.-M. (2013). Method-of-loci as a mnemonic device to facilitate access to self-affirming personal memories for individuals with depression. *Clinical Psychological Science*, 1(2), 156–162.
- Dedy, E., & Sumiaty, E. (2017). Desain didaktis bahan ajar matematika SMP berbasis learning obstacle dan learning trajectory. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 2(1), 69–80.
- Diana, V. N. (2019). *Pengaruh Metode Mnemonik Kata Kunci Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Hafalan Al Qur'an Siswa Di Smk Islam 1 Durenan Trenggalek*.
- Elmansyah, E. (2019). Metode “KLP” Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Ilmu-Ilmu Keislaman Di PTKIN/S. *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2(1), 1–18.
- Ernst, C. W. (2017). *Sufism: An introduction to the mystical tradition of Islam*. Shambhala Publications.
- Fitriana, Z., & Anggraini, I. (2019). Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Honor dalam Proses Pengajaran Pada SMP Negeri 8 Banda Aceh. *Jurnal Economica Didactica*, 1(1), 1–9.
- H Abuddin Nata, M. A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Kaliky, M. (2017). Pendidikan Islam Sebagai Basis Pendidikan Karakter (Studi Terhadap Perilaku Mahasiswa Multi Etnis IAIN Ambon). *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 190–214.

- Khodijah, N. (2013). Kinerja guru madrasah dan guru pendidikan agama Islam pasca sertifikasi di Sumatera Selatan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1).
- Kurniawati, F. E., & Miftah, M. (2015). Pengembangan bahan ajar aqidah akhlak di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Penelitian*, 9(2), 367–388.
- Laing, G. K. (2010). An empirical test of mnemonic devices to improve learning in elementary accounting. *Journal of Education for Business*, 85(6), 349–358.
- Martin, M., & Maulana, R. (2017). Bimbingan Kelompok Dengan Metode Mnemonic Device Untuk Meningkatkan Daya Ingat Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 168–180.
- Muammar, M., & Suhartina, S. (2018). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Akidah Akhlak. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 11(2), 176–188.
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Membangun kesadaran inklusifmultikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131–151.
- Purmadi, A., & Surjono, H. D. (2016). Pengembangan bahan ajar berbasis web berdasarkan gaya belajar siswa untuk mata pelajaran Fisika. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 151–165.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Raudatussalamah, V. S. (2015). Self-Efficacy Dan Self-Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf). *Kutubkhanah*, 17(2), 214–229.
- Rey, K. T. (2018). Konstruksi Teologi Dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 1–13.
- Ridwan, M. K. (2017). Penafsiran Pancasila Dalam Perspektif Islam: Peta Konsep Integrasi. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 15(2), 199–220.
- Rofiah, N. H. (2016). Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi. *FENOMENA*, 8(1), 55–70.
- Sada, H. J. (2017). Peran Masyarakat Dalam Pendidikan perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117–125.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Setiyadi, M. W. (2017). Pengembangan modul pembelajaran biologi berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(2), 102–112.
- Sutarno, E., & Mukhidin, M. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Pengukuran untuk Meningkatkan hasil dan Kemandirian Belajar Siswa SMP di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3).
- Umainingsih, M. B., Alexon, A., & Kurniah, N. (2017). Memory's Learning Model Implement To Increase Memory And Studying Achievement Mathematics. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2), 87–97.
- Wahyudi, D. (2014). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Pendidikan Akhlak Dengan Program Prezi (Studi Di Smp Muhammadiyah 2 Mlati Sleman Tahun Ajaran 2013-2014). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 1(1), 146–161.

- Wijaya, E. K. (2010). Pemanfaatan Modul Mnemonic (Modul Ingatan) dalam Pembelajaran Program Paket C untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1).
- Yusnita, I., Maskur, R., & Suherman, S. (2016). Modifikasi model pembelajaran Gerlach dan Ely melalui integrasi nilai-nilai keislaman sebagai upaya meningkatkan kemampuan representasi matematis. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 29–38.
- Yusuf, Y., Titat, N., & Yuliawati, T. (2017). Analisis Hambatan Belajar (Learning Obstacle) Siswa SMP Pada Materi Statistika. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 76–86.